

Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat

Adiyatna Arifin¹, Fakhruddin², Dinna Hajja Ristianti³
Pascasarjana IAIN Curup

***ABSTRACT:** The most common problem for students is the difficulty in understanding the yellow book they read. Therefore, how to increase interest and reading skills in students increasingly attract attention, especially for students of Al Afiyah Citeureup by using sorogan method. The author has analyzed some general reading skills and put forward some suggestions for further increase in interest for students, especially students al afiyah from personal experience as well as the experience of the general public who have studied pesantren from several interviews of ustadz, which can help improve the competence of reading students themselves with the practice of using sorogan methods.*

***Keywords:** Sorogan method, reading skills, yellow book*

I. PENDAHULUAN

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam di Indonesia terus berlangsung. Menurut catatan sejarah, masuknya Islam secara damai ke Indonesia berbeda dengan daerah lain, masuknya Islam melalui peperangan, seperti Mesir, Irak, dan Persia. Para saudagar dan misionaris memainkan peran yang sangat penting dalam proses Islamisasi, yaitu pendidikan. (Putra Daulay, 2004)

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya berperan serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini dari segi materi dan moralitas, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pendidikan. Dalam hal ini, dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan tinggi swasta sebagai wujud pelaksanaan pendidikan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus ada lembaga pendidikan, setiap lembaga memiliki tujuan masing-masing dan sejalan dengan tujuan tersebut. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang beroperasi di luar kampus, yang telah terbukti memberikan kontribusi material dan spiritual bagi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pesantren yang dikelola oleh kyai ini berjuang dalam segala aktivitasnya dan tidak mengharapkan keuntungan materi kecuali ridha Allah SWT.

Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren dapat dikatakan sebagai “pusat pelatihan” dari segi sejarah dan budaya, secara otomatis menjadi “pusat budaya” Islam yang dibudayakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam itu sendiri, pemerintah tidak bisa mengabaikan.(Lubis, 2018)

Di pesantren, Kiai dan Ustadz berinteraksi sebagai guru dan santri sebagai santri, mengaji dan berdiskusi kitab-kitab klasik agama Islam di masjid atau asrama (pondok). Kitab ini lebih dikenal dengan Kitab Kuning, karena pada masa lalu kitab-kitab ini umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. Buku-buku ini ditulis oleh para ulama kuno dan berisi pengetahuan Islam seperti fiqh, hadits, penjelasan, dan pengetahuan tentang moralitas.

Pondok pesantren ialah badan pembelajaran serta pengajaran Islam yang memiliki karakteristik yang khusus serta pada biasanya bertabiat konvensional. Pada awal kemajuannya pondok pesantren sudah hadapi wujud sesuai dengan pergantian era, paling utama terdapatnya akibat ilmu wawasan serta teknologi. Tetapi pergantian wujud pesantren bukan berarti selaku pondok pesantren yang sudah lenyap kekhasannya. Dalam perihal ini pondok pesantren senantiasa ialah badan pembelajaran islam yang berkembang serta bertumbuh dari masyarakat untuk masyarakat.(Ghazali, 2003)

Berdialog hal pembelajaran di area pesantren, sistem pembelajaran di pesantren mencampurkan kemampuan sumber ajaran islam yang berasal dari Allah SWT. Jadi kegiatan perseorangan muslim buat di terapkan dalam hidup bermasyarakat. Semenjak lama pesantren melandaskan diri pada 3 ranah penting: ialah faqahah(kecakapan ataupun daya uraian agama), thabi’ ah(kepribadian, karakter, kepribadian) serta kafa’ ah(kecakapan, operasional). Bila pembelajaran ialah usaha pergantian, hingga yang dirubah 3 ranah itu, pasti saja pergantian kearah yang bagus.(Nafi, 2007)

Tetapi pengajaran kitab kuning senantiasa diserahkan selaku usaha pada era kemudian aktivitas penataran serta pengajaran kitab kuning ialah salah satunya pengajaran resmi yang diserahkan dalam area pesantren, aktivitas penataran itu terdapat yang mengenakan dengan sistem klasikal serta non klasikal. Aktivitas penataran yang memakai sistem pengajian klasikal para santri diklasifikasikan dengan cara alami dalam maksud tidak diformalisasikan dengan memakai tespen tempat bersumber pada kemampuannya. Kitab- kitab kuning yang jadi referensi kuncinya dikelompokkan bersumber pada estimasi tingkatan keringanan serta kesusahan dalam mempelajarinya dalam 3 kadar:” buku kecil” ataupun buku dasar, buku” lagi” ataupun buku tingkatan menengah, buku” besar” ataupun buku tingkatan besar.(Departemen Agama, 2003) Sebaliknya aktivitas penataran di era saat ini mayoritas pesantren sudah memasukkan pengajaran wawasan umum selaku sesuatu bagian berarti dalam buat melanjutkan tujuan penting pesantren, ialah untuk menuntun serta membentuk calon- calon ulama.(Dhofir & Pesantren, 1994)

Pengajian kitab kuning ialah perihal yang amat berarti dalam pembelajaran pesantren, sebab kitab kuning merupakan bagian ataupun elemen- elemen dalam membagikan ilmu- ilmu keislaman dalam pondok pesantren. Tetapi dalam pengajian kitab kuning kasus yang kerap kita jumpai merupakan bagaimana didalam penyampaian modul pada santri dengan cara bagus alhasil didapat hasil yang efisien serta berdaya guna serta disamping itu sering pula kita selalu jumpai mengenai minimnya seseorang ustadz kepada variasi memakai tata cara membimbing dalam usaha tingkatan kualitas pengajaran dengan cara bagus.

Hakekat metode cuma selaku perlengkapan, bukan tujuan. Buat merealisasikan tujuan amat diperlukan perlengkapan. Apalagi perlengkapan ialah ketentuan telak untuk tiap aktivitas pembelajaran serta pengajaran. Apabila kiai ataupun ustadz sanggup memilah tata cara dengan pas serta sanggup memakainya dengan bagus, hingga mereka mempunyai impian besar kepada hasil pembelajaran serta pengajaran yang dicoba. Mereka tidak hanya mampu membimbing santri, melainkan dengan cara handal berpotensi memilah bentuk pengajaran yang sangat bagus diukur dari perspektif didaktikmethodik. Hingga cara belajar- mengajar dapat berjalan dengan cara efisien serta berdaya guna, yang jadi pusat atensi pembelajaran modern saat ini.(Arief, 2002)

Bertitik dorong pada pengertian tata cara pengajaran ialah sesuatu metode penyampaian materi pelajaran buat menggapai tujuan yang diresmikan, hingga guna tata cara membimbing tidak bisa diabaikan, sebab tata cara membimbing itu ikut memastikan sukses tidaknya sesuatu cara berlatih membimbing serta ialah bagian integral dalam sesuatu sistem pengajaran.(Usman, 2002)

Dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren kita sudah memahami bermacam berbagai tata cara penataran, salah satunya ialah metode sorogan. Metode ini lazim dianggap amat statis dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa jawa. Tata cara sorogan ialah aktivitas pembelajaran untuk para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan perseorangan(pribadi), dibawah edukasi seseorang Kiai ataupun Ustadz.

Metode sorogan dalam pengajian ini ialah bagian yang sangat tidak mudah dari totalitas sistem pembelajaran islam tradisional, karena tata cara ini menuntut ketabahan, kerajinan ketaatan serta patuh individu dari murid. Mayoritas murid- murid pengajian di pedesaan kandas dalam pembelajaran dasar ini. Di sisi itu banyak di antara mereka yang tidak mengetahui kalau mereka sepatutnya mematangkan diri pada tingkatan sorogan ini saat sebelum bisa menjajaki pembelajaran berikutnya di pesantren, karena pada dasarnya cuma murid- murid yang sudah memahami tata cara sorogan sajalah yang bisa memetik manfaat dari tata cara bandongan di pesantren. Sistem sorogan teruji amat efisien selaku tahap awal ataupun pendatang baru untuk seseorang santri yang terkini berlatih kitab kuning serta bercita- cita jadi seseorang alim. Sistem ini membolehkan seseorang guru memantau, memperhitungkan serta membimbing dengan cara maksimum keahlian seorang dalam memahami bahasa Arab.(Usman, 2002)

Metode sorogan bisa berguna kala jumlah peserta ajar sedikit serta durasi yang ada lumayan banyak, sedangkan modul yang di informasikan lumayan banyak. Serta kebalikannya bila peserta didiknya banyak serta durasi yang dipakai sedikit, sedangkan materinya banyak, hingga dalam pemakaian tata cara ini kurang efisien serta berdaya guna. Tata cara ini mempunyai karakteristik pada pengepresan yang amat kokoh pada uraian. Uraian bagi Sadiman merupakan sesuatu keahlian seorang dalam memaknakan, memaknakan, menerjemahkan, ataupun melaporkan suatu dengan triknya sendiri mengenai wawasan yang sempit diterimanya. (Sadiman, 1990)

Pondok pesantren Al-Afiyah Bogor Jawa Barat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Dalam prakteknya, penerapan tata cara sorogan di Pondok Pesantren itu memakai sistem klasikal merupakan dicocokkan dengan tingkatan keringanan serta kesusahan dalam menekuni kitab kuning. Perihal itu tertuju spesialnya untuk santri bagus itu yang pemula dalam berlatih kitab kuning ataupun yang mau jadi ulama" supaya santri lebih gampang dalam membaca, menerjemahkan serta menguasai modul yang terdapat dalam kitab kuning yang mana modul kitab kuning itu berisikan mengenai ilmu- ilmu keislaman.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* yang telah diterapkan di pondok pesantren Al Afiyah Bogor, Jawa Barat tepatnya di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Hal ini penulis anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu- ilmu keislaman.

II. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif. Riset kualitatif (Qualitative Research) merupakan sesuatu riset yang tertuju buat mendiskripsikan serta menganalisa kejadian, insiden, kegiatan sosial, tindakan, keyakinan, anggapan, pandangan orang dengan cara orang ataupun golongan. Riset kualitatif bertabiat induktif, ialah periset membiarkan permasalahan- permasalahan timbul dari informasi ataupun didiamkan terbuka buat pemahaman.

Dalam riset kualitatif peneliti ialah instrumen kunci, oleh sebab itu saat sebelum melaksanakan riset peneliti wajib memahami modul serta mempunyai pengetahuan yang lumayan alhasil dapat menanya, menganalisa, serta mengkontruksi obyek yang diawasi jadi lebih nyata. Riset kualitatif merupakan tipe riset yang temuan- temuannya tidak didapat lewat metode statistik ataupun wujud hitungan yang lain.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh dilapangan. (Arikunto, 2005) Penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang

ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteriskan, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. (Syaodih Sukmadinata, 2007) Jadi bisa disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif ialah tata cara riset yang berupaya menggambarkan kondisi subjek, sesuatu situasi ataupun area khusus buat melukiskan serta menganalisa dengan cara biasa kasus dan kejadian yang terjalin dengan cara analitis. Dengan tutur lain riset ini cuma melukiskan kejadian riset apa terdapatnya dari pangkal informasi bagus berbentuk catatan, sikap, perkataan tanpa terdapatnya sesuatu percobaan ikatan elastis.

Metode bisa dimaksud selaku sesuatu metode ataupun teknis yang dicoba dalam cara penelitian. Sebaliknya penelitian itu sendiri dimaksud usaha dalam aspek ilmu wawasan yang dijalani buat mendapatkan fakta- fakta serta prinsip- prinsip dengan adem, hati- hati serta analitis buat menciptakan bukti. (Mardalis, 1989)

Dengan cara garis besar, ada sebagian jenjang yang wajib dicoba dalam cara pengumpulan informasi kualitatif.

- 1) Melaksanakan pengenalan poin atau kontestan riset serta posisi riset.
- 2) Mencari serta memperoleh akses mengarah poin ataupun partisipan riset serta posisi.
- 3) Memastikan tipe informasi yang hendak dicari atau didapat. Informasi yang didapat berbentuk tanya jawab, pemantauan, serta pemilihan.
- 4) Meningkatkan ataupun memastikan instrument atau tata cara riset pengumpulan data

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesudah data dipaparkan serta menghasilkan temuan- temuan, hingga aktivitas selanjutnya merupakan menelaah dasar serta arti penemuan penelitian. Tiap- tiap penemuan penelitian hendak diulas dengan merujuk pada filosofi serta opini para pakar yang profesional di aspek penerapan tata cara sorogan supaya santri betul- betul bisa menghasilkan tiap penemuan itu kuat serta pantas buat diulas.

A. Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor.

Penerapan pembelajaran dengan memakai metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor bisa diklarifikasikan jadi beberapa bagian, antara lain dilaksanakan pada tiap hari melainkan libur di hari jum' at, tempat pelaksanaan di mushola serta kelas, buku yang dikaji sorogan merupakan kitab Safinah serta Jurumiyah, alat prasarana telah ada, setelah itu santri mengarah satu persatu pada kyai ataupun ustadz setelah itu santri membaca ayat yang sudah dipelajari, sehabis santri berakhir membaca kyai ataupun ustadz mencoba kaidah nahwu serta shorof, setelah itu ustadz membacakan ayat berikutnya serta santri menulis setelah itu minggu selanjutnya disetorkan ayat yang sudah dibacakan ustadz itu dengan buku yang tidak terdapat kharokatnya ataupun diucap dengan kitab gundul.

Senada dengan yang sudah dikatakan oleh Mujamil Qomar, metode sorogan merupakan “santri satu per satu dengan cara bergiliran mengarah kiai dengan bawa kitab khusus, kiai membacakan sebagian baris dari buku itu serta maknanya, setelah itu santri mengulangi bacaan kiainya.” (Qomar, 2005)

Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citereup Bogor dijelaskan bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh santri untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorofnya.

Ilmu nahwu dan shorof adalah ilmu yang digunakan sebagai alat bantu untuk menguraikan isi dari kitab kuning. Hal ini didukung dengan pendapat dari ustadz M. Saifulloh Al-Aziz Senali dalam bukunya “Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 jam” yang didalamnya menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan I’rab dan bina’nya dan syarat-syarat nawasikh. (Senali, 2005)

Proses pembelajaran kitab kuning dengan sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citereup Bogor pelaksanaannya dimulai dengan do’a, kemudian ustadz menguji santri dengan meminta santri satu per satu membaca bab selanjutnya sesuai dengan kaidah nahwu shorof, setelah menguji santri, ustadz membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do’a.

Tentang ini seperti yang dikatakan oleh Armai Arief dalam bukunya “Pengantar Ilmu serta Metodologi Pembelajaran Islam” yang menarangkan kalau cara penerapan pembelajaran itu berasal dari kyai membacakan modul yang sudah ditulis dalam bahasa arab ataupun kitab khusus, setelah itu menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah serta menerangkan artinya, sehabis itu santri disuruh untuk membaca mengulangi pelajaran itu satu persatu alhasil tiap santri menguasainya”. (Arief, 2002)

Kemudian untuk metode sorogannya di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor sendiri mengadopsi dari beberapa metode diantaranya: metode cemah, metode modeling (mencontoh), metode evaluasi langsung sebagai metode yang digunakan oleh ustadz dalam membimbing santrinya pada proses pembelajaran. Serta menggunakan metode mencatat, metode meniru, metode, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi (belajar santri aktif), metode belajar bersama sebagai metode yang digunakan oleh santrinya dalam proses pembelajarannya.

Secara prosedural, pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz Idim Dimiyati yaitu proses metode sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, dilakukan setiap minggu dua kali karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat. Dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal malam sabtu dan malam minggu dan kitab yang dikaji kitab *Safinah dan Jurumiyah*.

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul masjid karena tempatnya sorogan yang paling nyaman di masjid dan santri membawa kitab *Safinah dan Jurumiyah*. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan. Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya.

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Al Afiah Citereup Bogor sudah tepat. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofir yang menyatakan bahwa langkah-langkah metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seseorang santri yang mendapat kesempatan menyorogkan kitabnya menemui kyai ataupun ustadz pengampu kitab itu.
- 2) Kyai ataupun ustadz itu membacakan bacaan dalam tatanan arab yang dipelajari.
- 3) Santri dengan giat mencermati serta menulis apa yang dibacakan kyai ataupun ustadz atau mencocoknya dengan buku yang dibawanya.
- 4) Santri setelah itu mengikuti kembali apa yang sudah dituturkan oleh kyai ataupun ustadz.

Sorogan di Pondok pesantren Al Afiah Citereup Bogor ini meskipun tidak ada indikasi diwajibkan, namun pada kenyataannya masih mentradisikan metode tersebut. Karena pada dasarnya pondok yang berbasis salafiyah kebanyakan mempertahankan metode-metode tradisonal yang dilakukan pada pengajaran-pengajaran ulama" kuno, dan sangat sensituf terhadap metode metode baru, manun juga ada yang pembaharuan-pembaharuan metode dipondok salafi tetapi sangat sedikit sekali. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Arifin dalam buku Kapita Selektta Pendidikanya:

Umumnya terdapat kecondongan dikalanagan pondok pesantren buat menjaga tata cara trasdisional yang sudah berjalan dengan cara turun menurun, sebaliknya metode-metode terkini kerap kali kurang menemukan simpati apalagi terkadang diragukan oleh golongan pondok pesantren, keragu- raguan mereka lumayan berargumen, disamping salah satu sistem pengajaranya, lagi pula kerap terjalin ikatan yang tidak cocok dengan pengajaran kitab- kitab kuning.(Lubis, 2018)

Berbeda dikalangan pondok modern, pembelajaran dipondok modern sangat meonjalkan metode metode baru, dengan alasan metode baru adalah metode

pengevaluasian dari metode metode lama dan mengikuti perkembangan zaman. Pondok modern juga memasukan bahasa-bahasa asing sedangkan pondok salafi mempertahankan kan dan metradisikan bahasa jawa, karena bahasa jawa ada tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak kecil, remaja maupun orang yang tua, seperti berbicara dengan kyai.

Pondok pesantren AL Afiyah citeureup Bogor menggunakan metode sorogan dengan pengadopsian dari beberapa metode diantaranya:

1. Metode ceramah.

Hal ini terbukti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode sorogan, ustadz pembimbing membaca materi terlebih dahulu dengan menguraikan kandungan isi beserta kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang diterapkan. Ustadz pembimbing dalam hal ini menjadi aktor tunggal yang menentukan keluasan cakupan makna kitab, penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab dengan tingkat kedisiplinan dan kelenturan yang sesuai dengan karakter ustadz tersebut. Hal ini mengingat bahwa dalam penerapan penerjemahan bahasa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, masing-masing ustadz memiliki pilihan yang bisa jadi berbeda-beda. Demikian juga di dalam penerapan kaidah tata bahasa Arab, karena masing-masing pembimbing bisa jadi memilih penerapan dengan struktur yang agak berbeda. Semisal pembimbing yang satu lebih memilih mendahulukan Muftada lalu Khobar, sementara pembimbing yang lain memilih mendahulukan Khobar lalu Muftada.

2. Metode modeling (contoh).

Ini terbukti bahwa posisi pembimbing dalam program bimbingan dengan metode sorogan benar-benar menjadi model bagi para santri yang dibimbing. Baik dalam gaya membaca, gaya menguraikan, gaya menerjemahkan, dan juga gaya dalam menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Sikap dalam membaca kitab kuning dan intonasi dalam membaca seringkali juga menjadi model yang akan ditiru oleh para santri yang mengikuti bimbingan.

3. Metode evaluasi langsung.

Hal ini terlihat bahwa dalam praktiknya, ustadz pembimbing langsung memberaikan evaluasi terhadap kemampuan masing-masing santri yang mengikuti bimbingan dalam menerapkan materi yang sudah disampaikan secara detail hingga kata per kata dalam kalimat-kalimat .

4. Metode mencatat.

Dalam setiap penambahan materi, santri sebagai peserta bimbingan harus mencurahkan segenap perhatiannya untuk mencatat (memaknai) semua yang dicontohkan ustadz pembimbing dalam membaca kitab. Termasuk dalam kegiatan mencatat ini adalah menandai posisi kalimat dalam struktur kalimat tata bahasa Arab (subjek, predikat, obyek, keterangan, dll), serta menulis arti setiap kata ke dalam bahasa Jawa. Kecepatan dan ketepatan santri dalam mencatat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan santri untuk memenuhi tugas membaca dan menguraikan (murod) pada pertemuan berikutnya. Kalangan pesantren dalam hal ini sudah memiliki metode khusus yang biasa disebut dengan “memberi makna gandum.”

5. Metode meniru.

Hal ini terbukti bahwa dalam belajar membaca kitab, santri peserta bimbingan lebih banyak mengandalkan upaya meniru ustadz pembimbing dalam membaca dan memberi makna daripada bereksplorasi sendiri. Proses belajar meniru ini bahkan hingga dalam intonasi suara dalam bacaan.

6. Metode mengulang.

Ini dibuktikan dengan posisi santri dalam belajar lebih banyak mengandalkan upaya mengulang materi yang sudah disampaikan guru pembimbing, kemudian diulang-ulang di kamar masing-masing untuk mencapai tingkat lancar, dan pada pertemuan berikutnya kembali diujikan di hadapan pembimbing.

7. Metode hafalan.

Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa santri yang mengikuti bimbingan secara tidak langsung harus menghafalkan makna-makna dari kata-kata dan kalimat berbahasa Arab, kaidah-kaidah tata bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan materi bacaan yang sedang dihadapi, serta menghafalkan uraian penjelasan (murod) sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz pembimbing. Dalam seminggu, para santri setidaknya menghafalkan makna, cara baca, pengertian beberapa baris kalimat dalam kitab Safinah dan Jurumiyah. Juga menghafalkan beberapa kaidah ilmu nahwu dan shorof yang dibutuhkan dalam materi bacaan karena adanya penekanan dari ustadz pembimbing.

8. Metode praktik.

Ini dibuktikan dengan fakta bahwa santri yang mengikuti bimbingan belajar mempraktikkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof secara langsung. Teori-teori atau kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof yang diterima santri di madrasah harus mampu diterapkan oleh santri dalam wujud kemampuan membaca kitab kuning dengan tata bahasa yang benar (sesuai kaidah ilmu nahwu) dan harakat yang benar (sesuai kaidah ilmu shorof) yang akan diujikan langsung di hadapan ustadz pembimbing.

9. Metode eksplorasi (belajar siswa aktif).

Hal ini dibuktikan dengan upaya santri dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bimbingan dilakukan dengan mengeksplorasi kamus bahasa Arab – bahasa Indonesia untuk menemukan arti dalam bentuk bahasa Indonesia lalu merubahnya ke dalam bahasa Jawa. Kasus ini terjadi ketika santri yang mengikuti bimbingan tertinggal satu atau beberapa arti dari kata atau kalimat berbahasa Arab yang telah disampaikan guru pembimbing. Santri juga sesekali terpaksa harus mengeksplorasi kitab tashrif (kaidah shorof) untuk menemukan cara baca yang benar ketika terlewatkan memberikan tanda harakat pada kata atau kalimat yang telah dibacakan ustadz pembimbing sebelumnya.

10. Metode belajar bersama.

Disamping beberapa metode belajar di atas, juga ditemukan fakta bahwa seringkali santri yang mengikuti bimbingan harus saling bertemu dan belajar bersama untuk saling mengisi kekurangan dalam catatan. Baik catatan dalam hal makna, dalam hal *tarkib* (susunan tata bahasa) maupun dalam kelengkapan harakat.

Dari beberapa paparan metode-metode diatas yang telah peneliti tuliskan, kemudian di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor mengklasifikasikan menjadi satu metode yaitu metode sorogan, karena metode tersebut sudah diterapkan dari zaman berabad-abad oleh para kyai atau ulama, dan ulama sendiri menamakannya dengan metode sorogan.

Bersumber pada penemuan penelitian di atas, bisa disimpulkan kalau melaksanakan metode sorogan di pondok madrasah Al Afiyah Citeureup Bogor dilakukan pada tiap hari ba' da' subuh, tempat penerapan di masjid, buku yang dikaji sorogan merupakan kitab Safinah serta Jurumiyah, alat prasarana telah ada, setelah itu santri mengarah satu persatu pada kyai ataupun ustadz setelah itu santri membaca ayat yang sudah dipelajari, sehabis santri berakhir membaca kyai ataupun ustadz mencoba kaidah nahwu serta shorof, setelah itu ustadz membacakan ayat berikutnya serta santri menulis setelah itu minggu selanjutnya disetorkan ayat yang sudah dibacakan ustadz itu dengan kitab yang tidak terdapat harokatnya ataupun diucap dengan buku gundul.

Hasil temuan tentang metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode mencatat, metode meniru, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

B. Hasil Pembelajaran Metode Sorogan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca santri di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, yang diantaranya:

- a. Santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya tujuan dari pembelajaran ini adalah agar santri membaca dan memahami kitab kuning dengan mahir dan benar. Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, diperoleh hasil bahwa santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor mampu membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud dari mushonif kitab. Sehingga ilmu dan pengetahuan dari kitab tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

- b. Santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, maka penting sekali kita memahami akan ilmu nahwu dan shorofnya. Apabila kita belum memahami benar mengenai ilmu nahwu dan shorof, maka kita akan kesulitan untuk membaca kitab kuning yang belum ada

harokatnya. Sehingga melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini dapat membantu santri dalam menghafalkan kaidah nahwu dan shorof.

Mempelajari serta menghafal ilmu nahwu dan shorof ini sangatlah penting. Hal ini didukung dari pendapat yang diungkapkan oleh Syaikh Mushtafa al-Ghulayin dalam bukunya yang berjudul “Jami”al al-Durus al-Arabiyah yang menyatakan bahwa: Artinya: “Ilmu terpenting dalam bahasa Arab adalah sharaf dan I”rab dan ilmu nahwu menghimpun keduanya”.(Senali, 2005)

- c. Santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning.

Hasil dari pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan ini dapat menghasilkan santri yang mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini juga terbukti melalui lomba pembacaan kitab kuning yang diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor.

- d. Dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz.

Pembelajaran metode sorogan untuk membaca kitab kuning ini mampu melatih mental santri dan membiasakan mereka untuk terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz. Sebab setiap akan melakukan sorogan, santri harus menghadap secara individual dihadapan kyai/ustadz. Sehingga hal inilah yang akan menjadikan untuk melatih mental santri.

- e. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir.

Selain untuk melatih mental santri, pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada diri santri. Karena keberhasilannya dalam membaca kitab kuning inilah yang nantinya akan membuat mereka menjadi merasa percaya diri.

- f. Menambah perbendaharaan mufrodat.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan, santri di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor mampu menghafal kaidah nahwu shorof yang akhirnya juga mampu menambahkan perbendaharaan mufrodat mereka.

Bersumber pada penemuan penelitian di atas, bisa disimpulkan kalau hasil pembelajaran lewat metode sorogan antara lain merupakan santri bisa membaca serta menguasai kitab kuning cocok dengan arti mushonif kitab, santri sanggup mengingat kaidah nahwu serta shorof, santri banyak yang memperoleh kesuksesan dalam kejuaraan membaca kitab kuning, bisa melatih psikologis santri serta terbiasa menyiapkan modul yang hendak dibaca di depan kyai atau ustadz, bisa meningkatkan rasa yakin diri pada santri sebab sanggup membaca kitab kuning dengan ahli, serta bisa menaikkan perbendaharaan mufrodat.

IV. SIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca santri di Pondok Pesantren Al Afiyah Citeureup Bogor, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pembelajaran kitab kuning dengan sorogan dicoba dengan diawali dengan do'a, setelah itu santri menemui ustadz satu persatu dengan bawa kitab safinah serta Jurumiyah serta membaca ayat yang sudah dipelajari, setelah itu ustadz mencoba bacaan dari bidang ilmu nahwu serta shorof, sehabis mencoba santri, ustadz membacakan ayat berikutnya, serta sehabis seluruh santri mengarah ustadz, setelah itu ustadz menutup pembelajaran dengan do'a.
2. Hasil pembelajaran lewat metode sorogan antara lain santri bisa tingkatkan minat serta keterampilan membaca kitab kuning sesuai dengan arti mushonif kitab, santri sanggup mengingat kaidah nahwu serta shorof, santri banyak yang memperoleh kesuksesan dalam perlombaan membaca kitab kuning, bisa melatih psikologis santri serta terbiasa menyiapkan modul yang hendak dibaca di depan kyai atau ustadz, bisa meningkatkan rasa yakin diri pada santri sebab sanggup membaca kitab kuning dengan mahir serta ahli, serta bisa menaikkan perbendaharaan mufrodat.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*.
- Departemen Agama, R. I. (2003). Pola pembelajaran di Pesantren. *Jakarta: Departemen Agama RI*.
- Dhofir, Z., & Pesantren, T. (1994). *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES*. Jakarta.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren berwawasan lingkungan*. Prasasti.
- Lubis, M. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Edu Publisher.
- Mardalis, M. (1989). Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. *Bumi Aksara*.
- Nafi, M. D. (2007). dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. *LKIS Pelangi Aksara*.
- Putra Daulay, H. (2004). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jakarta: Penerbit Kencana*.

- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sadiman, A. S. (1990). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Senali, M. S. A. A. (2005). *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam*. Gresik: Terbit Terang Surabaya.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169–170.
- Usman, M. B. (2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.